

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

Moch Hoerul Gunawan

S2 Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hoerulgunawan.hg@gmail.com

ABSTRAK:

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu topik hangat dalam ekonomi makro. Melalui analisis pertumbuhan ekonomi suatu negara mengetahui perkembangan, kekayaan, dan kemakmurannya. Pertumbuhan diukur dari pendapatan per kepala dengan menunjukkan Produk Nasional Bruto atau Produk Domestik Bruto. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma pertumbuhan ekonomi dari perspektif Islam karena ada sudut pandang utama yang berbeda antara Ekonomi dalam Islam dan kapitalisme yang terkait dengan cara hidup. Kapitalisme menggarisbawahi tentang bagaimana melengkapi kebutuhan dengan upaya tanpa batas, sedangkan dalam Islam ekonomi harus didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, rububiyah, khalifah dan tazkiyah. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, kemakmuran tidak hanya tentang barang-barang materi tetapi juga mempertimbangkan kebahagiaan dalam kehidupan setelah kematian.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, kemakmuran, produk domestik bruto.

ABSTRACT:

The economic growth is one of the hot topics in macroeconomics. Through economic growth analysis a nation knows its development, wealth and prosperity. The growth is measured from income per head by indicating Gross National Product or Gross Domestic Product. This research aims to explore the economics growth paradigm from Islamic perspective since there is a main different point of view between Economics in Islam and capitalism associated with the way of living. Capitalism underlines on how to complete the needs with unlimited effort, while in Islam the economic must be based on tauhid, rububiyah, khalifah dan tazkiyah principles. Thus, in Islam perspective, prosperity is not all about material goods but also considering the happiness in life after the death.

Keywords: economic growth, prosperity, gross domestic product.

Pendahuluan

Untuk mencapai pada tingkat pertumbuhan optimum, ada beberapa kategori yang harus ditempuh oleh sebuah negara agar dapat dikategorikan pada negara yang mempunyai pertumbuhan pesat di antaranya, adalah terjadinya keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat produksi, kuatnya modal untuk sarana produksi, faktor produksi itu sendiri termasuk kekayaan negara, tanah dan lain sebagainya serta

harus ada dukungan teknologi yang memadai untuk dapat memproduksi seoptimal mungkin.

Ukuran pertumbuhan tersebut merupakan determinan dari pertumbuhan dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi konvensional sering dijumpai istilah *development*, dan *growth*. Kedua istilah tersebut biasanya diartikan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam sebagian literatur ada yang mengartikan *development* dengan pembangunan ekonomi dan membedakan dengan *growth*. Karena istilah pembangunan biasanya dipakai untuk analisis pertumbuhan pada negara-negara berkembang,¹ dan akhirnya membentuk cabang ilmu tersendiri yang bermula dari kajian para ekonom terhadap negara-negara dunia ketiga yang masih miskin.²

Pada hakekatnya *development* dan *growth*, dalam realitasnya dipakai dalam istilah yang berbeda pula. Dalam *economic dictionary*, istilah *development* (perkembangan ekonomi) dipahami sebagai proses transmisi perekonomian yang melibatkan transformasi struktural suatu perekonomian melalui industrialisasi (*industrialization*), peningkatan produk nasional bruto (*Gross National Product*) dan pendapatan perkapita (*income per head*). Sedangkan *Economic Growth* (pertumbuhan ekonomi) adalah pertumbuhan output riil suatu perekonomian sepanjang waktu. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan peningkatan produk nasional bruto (*Gross National Product*) riil atau Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) sepanjang waktu, atau peningkatan pendapatan per kapita (*income per head*) sepanjang waktu.³

Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah pertumbuhan perekonomian sebuah negara yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi negara bersangkutan. Meskipun kedua istilah tersebut biasanya digunakan dalam istilah yang sama, akan tetapi secara definitif mempunyai arti yang berbeda. Karena *development* biasanya dipakai untuk menyatakan pertambahan output ekonomi sebuah negara, sedangkan *growth* digunakan untuk menjelaskan perkembangan standar keadaan materialnya dan membandingkannya dengan perekonomian-perekonomian yang lain.⁴

Penulis akan mengulas ukuran pertumbuhan dalam konteks ekonomi konvensional dan konsep ekonomi Islam dengan metode komparasi. Hal itu bertujuan

¹Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 178.

²Michael T. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 169.

³Cristhoper Pass, *Dictionary of Economic* (Ed.2 ; Jakarta: Erlangga, 1998), h. 175-176.

⁴Sadono Sukirno, *op.ct.*, h. 10.

untuk bagaimana persamaan dan perbedaan kedua konsep ekonomi tersebut sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam kajian berikutnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik

Pembahasan pertumbuhan ekonomi termasuk ruang lingkup pembahasan makro ekonomi. Persoalan pertumbuhan adalah termasuk diantara salah satu masalah serius yang dihadapi dan harus dipecahkan oleh penentu kebijakan dalam memikirkan ekonomi jangka panjang.⁵ Oleh karena itu dibutuhkan teori yang dapat memaparkan kondisi pertumbuhan ekonomi di sebuah negara agar pertumbuhan yang diinginkan dapat diprediksi, karena melalui data-data pertumbuhan yang dilalui dapat diketahui laju pertumbuhan yang telah dicapai sehingga bagi pihak yang berkompeten dalam perekonomian termasuk pemerintah, mendapatkan informasi dan referensi sebagai sarana dalam menentukan kebijakan.

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa ekonom di antaranya adalah mazhab klasik. Teori ini pertama kali dilontarkan oleh Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry Into The Nature and Causes of the Wealth of Nation* dan *The Wealth of Nations*. Menurut pendapat mazhab klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor:

- a.. Jumlah penduduk;
- b. Jumlah stok barang-barang modal;
- c. Luas tanah dan kekayaan alam;
- d. Penggunaan teknologi.

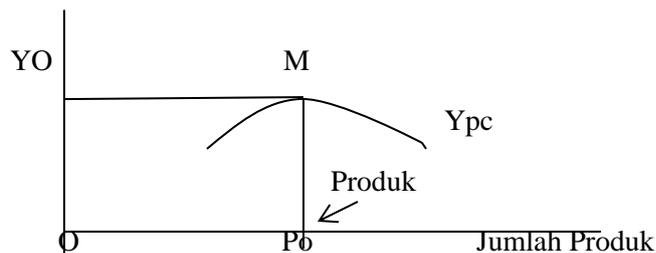
Dalam teori ekonomi mazhab klasik yang lebih banyak disorot adalah pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ekonom klasik mengemukakan bahwa antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk harus sesuai/seimbang. Kedua faktor tersebut akan saling mempengaruhi, karena apabila pertumbuhan penduduk rendah, maka produksi marginal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Pada saat itulah akan terjadi akumulasi modal yang menuntut penambahan tenaga kerja sehingga fungsi produksi akan mengalami kenaikan.⁶

Menurut teori ini jumlah penduduk akan lebih memperbesar pendapatan dan akumulasi modal menuntut tenaga kerja baru untuk lebih meningkatkan produksi, walaupun pada akhirnya ketika jumlah penduduk semakin pesat maka hasil produksi marginal akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh kelebihan tenaga kerja dan statisnya output riil. Oleh karena itu pendapatan nasional per kapita menjadi semakin

⁵Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Tarsito, 1993), h. 321.

⁶*Ibid.*

lambat. Melalui asumsi tersebut, pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, pada akhirnya akan menyebabkan keadaan yang sama dengan pendapatan maksimum perkapita. Nah, pada waktu itulah pendapatan mencapai puncak optimal dan apabila digambarkan dalam bentuk kurva adalah Kurva YPK menunjukkan tingkat perkapita dari berbagai jumlah penduduk dan M adalah puncak kurva tersebut, maka pendapatan optimal adalah jumlah penduduk sebanyak PO dan pendapatan perkapita paling maksimal adalah YO.⁷



2. Teori Malthus

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Malthus (1798) sebagai pencetus pertama. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk lebih cepat dari alat-alat subsistensi (bahan-bahan kehidupan). Jumlah penduduk cenderung bertambah cepat ibarat deret ukuran 1,2,4,8,16,32 dan seterusnya, sedangkan alat-alat subsistensi bertambah menurut deret hitung 1,2,3,4 dan seterusnya, yakni pertumbuhannya lebih lambat dari pertumbuhan penduduk. Kondisi tersebut akan mengakibatkan penurunan pendapatan pekerja. Pada akhirnya manusia akan mengalami kemiskinan dan kesengsaraan kecuali dengan cara menekan laju pertumbuhan penduduk baik melalui:

- a. *Preventive checks* (pencegahan preventif) misalnya dengan melakukan perkawinan pada usia matang;
- b. *Positive Checks* (pencegahan positif) misalnya adanya musibah perang atau penyakit.⁸

Hal itu menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah langkah positif untuk mencegah ledakan penduduk tersebut bagi malthusian. Di antara tawaran solusinya yang dikemukakan oleh mazhab ini, *pertama* adalah melakukan perpindahan penduduk dari daerah yang padat pada daerah yang kurang penduduk. *Kedua* adalah megembangkan sumber daya baru serta teknik- teknik produksi baru dengan tingkat kecepatan yang lebih tinggi dan memiliki tingkat pertumbuhan penduduk.⁹

⁷*Ibid.*, h. 410.

⁸*Ibid.*, h. 330.

⁹*Ibid.*, 10

3. Teori Schumpeter

Teori ini lebih menekankan pada peran pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi; memperkenalkan barang-barang baru, efisiensi produksi barang, perluasan pasar, mengembangkan sumber bahan mentah dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan untuk mempertinggi efisiensi.¹⁰

Analisis yang digunakan dalam teori ini adalah diumpamakan pada perekonomian yang sedang mandek, akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena pengusaha akan mengadakan inovasi yang didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu mereka akan menambah modal baik dengan cara meminjam atau menanamkan kelebihan modalnya. Investasi baru tersebut pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian negara dan secara otomatis pendapatan agregat meningkat sehingga tingkat konsumsi masyarakat akan bertambah pula. Oleh karena tingkat konsumsi bertambah maka akan mendorong pengusaha untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru. Akan tetapi pada saat kemajuan mencapai peningkatan tertinggi, saat itu pula pertumbuhan semakin lambat hingga akhirnya kembali pada keadaan tidak berkembang seperti semula.¹¹

Dari beberapa teori tersebut diatas pertumbuhan dalam konsep ekonomi klasik pokok pembahasannya tertuju pada dua variabel saja, yaitu faktor penduduk dan modal.¹² Pada tahap-tahap selanjutnya pengertian tentang pertumbuhan yang dikemukakan pada masa klasik ditafsirkan secara luas dan mempertajam analisisnya sehingga terjadi penyempurnaan yang disertai oleh perkembangan ekonomi itu sendiri. Penyempurnaan tersebut dilakukan oleh mazhab neoklasik yang analisisnya lebih ditekankan pada perkembangan faktor produksi,¹³ walaupun pada hakekatnya masih berangkat pada tesis yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi pasti dipengaruhi oleh pertumbuhan dan produktifitas modal, dan produktifitas kerja serta perkembangan teknologi.

Tolok Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Sebelum melanjutkan pembahasan ini perlu kiranya mengambil kesepakatan tentang pengambilan istilah *Developmet* dan *Growth*, penulis akan mempergunakan istilah pertumbuhan untuk kemajuan dan perkembangan suatu negara dalam mencapai

¹⁰Sadono Sukirno, *op.cit.*, h.. 321

¹¹*Ibid.*, h. 436.

¹²Winardi, *op.cit.*,h. 355

¹³Sadono Sukirno, *op.cit.*,. h. 436

target pertumbuhan menurut definisi yang dibakukan oleh ekonomi konvensional, karena dari segi pengertian keduanya (*development* dan *growth*) mempunyai kesamaan arti, walaupun dalam studi ekonomi pembangunan istilah *development* lebih identik dengan perkembangan ekonomi di negara- negara berkembang sedangkan *growth* lebih bersifat umum.

Dalam sub bahasan ini penulis akan memaparkan beberapa faktor yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang ekonomi konvensional. Karena konsep ekonomi konvensional (kapitalis) berdasarkan konsep materialistik-positivistik maka jelas mempunyai perbedaan dengan konsep Islam tentang pertumbuhan. Ada beberapa faktor bagaimana sebuah negara dapat dikatakan tumbuh dan berkembang. Secara umum suatu negara dapat dikatakan berkembang apabila taraf hidup masyarakat terpenuhi dan secara agregat pendapatan per kapita negara terus meningkat.¹⁴

Pendapatan negara dan taraf hidup masyarakat tidak akan terpenuhi apabila faktor- faktor yang menentukan pertumbuhan itu sendiri tidak berjalan dengan baik. Menurut Kuznez suatu negara untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dan peningkatan pendapatan dimungkinkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan dan perubahan ideologi.¹⁵ Ketiga faktor tersebut mencakup beberapa aspek termasuk diantaranya telah dikemukakan para ekonom klasik diatas, yaitu tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, jumlah stok barang-barang modal, serta penggunaan teknologi. Dari keempat faktor tersebut para ekonom modern menambahkan dengan pengaruh ideologi, sosial-politik serta sistem pasar yang luas sebagai sarana pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa aspek penentu pertumbuhan seperti telah penulis sebutkan diatas ada poin penting yang perlu di jelaskan lebih rinci diantaran adalah *Pertama*, adalah modal. Yang dimaksud modal disini adalah nilai riil neto seluruh barang modal produktif secara fisik milik negara termasuk diantaranya tanah, pabrik, mesin dan seluruh material yang dapat meningkatkan stok modal dan memungkinkan tercapainya peningkatan output, sehingga dapat dijadikan investasi pada masa yang akan datang, termasuk diantaranya investasi sumberdaya manusia.

Kedua, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Walaupun pada tingkatan tertentu dapat menyebabkan persoalan, seperti penambahan penduduk yang terlalu tinggi, akan tetapi apabila pertumbuhan penduduk seimbang dengan faktor produksi, apalagi didukung oleh teknologi yang memadai, maka penambahan penduduk tersebut akan mempercepat laju pertumbuhan.¹⁶

¹⁴*Ibid.*, h. 414

¹⁵*Ibid.*, h. 121

¹⁶ *Ibid.*, h. 127

Ketiga, kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi sebagai faktor penunjang pertumbuhan menempati posisi penting, karena teknologi dapat membantu tugas tradisional dalam usaha mencapai hasil maksimum. Contoh penggunaan teknologi yang sederhana adalah mengganti bajak tradisional dengan bajak mesin sehingga lebih hemat modal dan kerja, sedangkan secara ekonomis akan lebih meningkatkan produktifitas.

Keempat, ideologi, sistem sosial-politik, ideologi dan perilaku dalam kehidupan sosial juga ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu contoh adalah gagasan-gagasan untuk berperilaku lebih maju melalui penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, ide-ide modernisme dan lain-lain. Atau melalui perombakan dalam sistem sosial seperti yang dapat mendorong pertumbuhan, misalnya penghapusan kekuasaan tuan tanah dan memberikannya pada petani yang tidak memiliki tanah¹⁷, ide-ide land reform yang pernah bergulir di Indonesia dan perubahan-perubahan lain yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Keempat karakteristik pertumbuhan ekonomi tersebut diatas, masing-masing saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lainnya. Apabila semua karakteristik tersebut dapat dilaksanakan secara keseluruhan, dalam konsep ilmu ekonomi konvensional, dimungkinkan akan mempercepat laju output per kapita, yakni pertumbuhan dapat dicapai melalui kenaikan produktivitas tenaga kerja, naiknya tingkat konsumsi, sehingga menimbulkan insentif yang dapat merubah struktur dan skala produksi yang berdampak pada struktur yang lain yang mendukung keempat karakter pemicu pertumbuhan ekonomi diatas.

Kondisi tersebut juga akan merubah seluruh aspek, mulai dari organisasi, struktur ekonomi sebelumnya, sampai pada tatanan sosial dan politik. Selanjutnya bagaimanakah cara untuk mengetahui apakah suatu negara telah mengalami pertumbuhan atau malah sebaliknya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kemakmuran dan pertumbuhan yang dicapai masyarakat suatu negara adalah dengan data pendapatan perkapita, yaitu pendapatan rata-rata penduduk (PNB) suatu negara pada suatu waktu tertentu, dengan menggunakan mata uang negara tersebut sebagai ukuran atau mengkonversikan PNB pada mata uang yang umum dipergunakan dalam transaksi internasional (misalnya dollar Amerika), supaya memungkinkan untuk dibuat perbandingan dengan negara lain.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, h. 427-428

¹⁸*Ibid.*, h. 416.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Ekonomi Islam

Ada perbedaan dalam menilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandang yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup. Berangkat dari konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka muncullah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Lain halnya dengan Islam, walaupun memandang perlu materi, akan tetapi Islam tidak melupakan unsur moral-spiritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi.¹⁹

Bagi negara yang rata-rata menganut paham kapitalis, mereka lebih menitik beratkan pertumbuhan pada kemajuan dan kemodernan. Untuk mendapatkan status negara membangun, maju atau modern, sebuah negara hendaklah mampu dan menguasai sains dan teknologi. Di samping itu juga, negara tersebut hendaklah mampu mewujudkan sektor perindustrian dan perusahaan. Pemakaian tolak ukur demikian, karena bagi mereka melalui perindustrian dan perusahaan-lah ekonomi negara akan berkembang, pembangunan industri akan bertambah pesat, peluang-peluang pekerjaan dapat disediakan dan kemiskinan dapat dikurangkan. Namun apa yang menjadi asas kepada konsep pertumbuhan mereka adalah kapital sebagai penggerak dan ukuran pertumbuhan.

Perbedaan yang paling utama antara konsep pertumbuhan dalam Islam dan konvensional adalah terletak pada asas yang dipakai, dalam Islam unsur spiritualitas (agama) menjadi prioritas utama. Arti agama di sini adalah ajaran agama yang termanifestasi dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Meskipun prinsip pertumbuhan (ekonomi) dalam Islam berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis, namun ia tidak merinci secara detail yang menyangkut masalah-masalah teknis, akan tetapi hanya menjelaskan secara global yang mencakup petunjuk-petunjuk pokok, kaidah-kaidah, prinsip dan cabang-cabang penting yang bersifat spesifik, karena masalah ekonomi termasuk masalah kemanusiaan yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan zamannya, sedangkan masalah yang bersifat teknis diselesaikan melalui upaya manusia (ijtihad) sesuai kondisi lingkungan dan zamannya.²⁰

Adapun asas-asas pertumbuhan dalam ekonomi Islam ada empat yaitu :

¹⁹M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastngin, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 419

²⁰Ade Dede, Rohayana, "Ekonomi Islam Pendekatan al-Qur'an dan Hadith," *Religia*, Vol. 3, No. 1, Februari 2000, h. 3.

- a) Tauhid. Konsep tauhid adalah menjelaskan hubungan sesama manusia dengan Allah. Manusia harus patuh pada Allah SWT, kepatuhan manusia kepada Allah dilihat dari tingkah laku atau tindakan mereka mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara yang ikhlas dan menyeluruh.
- b) Rububiyah. Konsep yang menerangkan sifat Allah. Sifat Allah adalah sebagai penguasa di alam ini. Dia yang berkuasa membuat peraturan untuk menjamin dan membimbing kehidupan manusia supaya sempurna dan sejahtera. Dia juga berkuasa untuk menjaga, mengawal, menampung dan mengurus kehidupan makhluk ke arah kesempurnaan.
- c) Khalifah. Manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini. Tanggung jawab utamanya ialah sebagai pemegang amanah Allah dalam segala aspek seperti akhlak, ekonomi, politik dan sosial. Sebagai pemegang amanah, manusia tidak boleh merusak alam ini. Pembangunan yang hendak dijalankan adalah memberi kebaikan seperti yang ajarkan oleh Allah melalui nabi-Nya. Oleh karena itu, manusia wajib menghindari dari melakukan pembangunan dapat merusak, yaitu pembangunan yang membawa kepada keruntuhan, kekacauan dan kezaliman/tidak adil. Asas terpenting untuk melaksanakan tugas khalifah selain daripada iman ialah ilmu. Ilmu yang dimaksudkan ialah ilmu tentang realitas fisik. Merubah kepada kedudukan ilmu tersebut berarti telah mengubah kedudukannya yang asli dan perubahan yang dilakukan menyalahi sunnatullah maka ilmu tersebut akan merusak bukan memperbaiki.
- d) Tazkiyah. Tazkiyah merupakan mekanisme utama bagi mewujudkan pertumbuhan termasuk sumber daya manusia. Tazkiyah melibatkan proses penyucian dinamik yang perlu dilakukan oleh setiap umat manusia sekiranya dia mempunyai keinginan untuk maju dan sejahtera. Manusia perlu menyucikan hubungan antara dirinya dengan Allah, manusia dengan manusia dan makhluk lain di dunia.²¹

Keempat asas tersebut di atas merupakan pijakan utama yang mempunyai nilai etika bagi manusia dalam melakukan pembangunan di muka bumi, karena keempat asas tersebut sudah mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia baik materi atau spritualitas sebagai ciri khusus ekonomi yang berlandaskan ketentuan syari'ah. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam perspektif ekonomi Islam bukan saja bertujuan untuk mewujudkan dimensi kemanusiaan (insani) namun juga diarahkan memiliki dimensi

²¹Khursid Ahmad, *Economic Development In Islamic Framework*, (Liecester he Islamic Fondation, 1980), h. 178.

ilahi.²² Pertumbuhan ekonomi memiliki unsur *'ubbudiyah* di samping *ta' aqquli*.²³ Hal ini tidak ditemui dalam konsep pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi kapitalis (konvensional).

Perbedaan antara Kedua Sistem Ekonomi

Yang membedakan antara paham kapitalisme dengan Islam dalam konsep pertumbuhan, menurut Imam Al-Ghazali, bahwa pertumbuhan dalam Islam mencakup tiga aspek penting yaitu pembangunan fisik, mental dan spiritual. Sedangkan menurut Heidar Naqvi, pertumbuhan dalam kerangka Islam meliputi aspek moral-spiritual dan material kehidupan manusia dengan rincian berikut:

1. Tuntutan umum Islami untuk menjamin dan mengamankan pendistribusian pendapatan (kemakmuran) secara adil dan menetapkan batas dalam tingkat pertumbuhan yang layak;
2. Mempertahankan equitas antar generasi. Karena pembentukan modal harus di seimbangkan dengan pembentukan modal sumber daya manusia tangguh yang merupakan investasi jangka panjang.²⁴

Selain itu jika lihat dari sudut ekonomi, pertumbuhan menurut sistem kapitalis Barat dimana riba masih dijadikan sistem, baik dalam bank dan perdagangan adalah sesuatu yang bertentangan dengan konsep ekonomi Islam. Dalam QS al-Baqarah: 275 dan 278 disebutkan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
"Orang yang memakan riba tidak boleh berdiri (pada hari kiamat) melainkan seperti berdirinya orang yang dirasuki setan..."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ
"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Islam menawarkan konsep keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Konsep keseimbangan ini pula yang melandasi ajaran Islam tentang optimalisasi pertumbuhan, karena pertumbuhan yang ditawarkan ekonomi konvensional pada akhirnya mengundang pertanyaan dengan tidak

²² Lihat La Jamaa, "Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam *Maqashid al-Syari'ah*," *Asy-Syir'ah*, Vol. 45, No. 2, Juli-Desember 2011.

²³ Lihat La Jamaa, "Konsep Ta'abbudi dan Ta'aqquli dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Hukum Islam," *Asy-Syir'ah*, Vol. 47, No. 1, Juni 2013.

²⁴ Nawab Heider Naqvi, *Etika Dan Ilmu Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 140

efisiensinya distribusi pendapatan dan dalam memacu pertumbuhan yang pada akhirnya kembali pada ketidak seimbangan.²⁵

Di antara komponen yang dapat memacu pertumbuhan juga di antaranya adalah terpenuhinya kebutuhan melalui kesempatan kerja penuh (*full employment*). Syari'ah menganjurkan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk kesejahteraan hidupnya. Penggunaan sumberdaya manusia merupakan keharusan bagi manusia untuk kesejahteraan dirinya termasuk di antara tujuan syari'ah, demikian juga pendayagunaan sumber daya alam sebagai bahan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar, akan tetapi Islam juga melarang menghambur-hamburkannya.²⁶

Selain dorongan-dorongan spiritual dan nilai yang multi dimensional dalam ajaran Islam diantaranya adalah nilai humanitas (*humanity*) yang tercermin dalam sikap *takaful* atau *tadamun* (keamanan sal bersama). Sikap ini secara aktual dapat terimplementasikan melalui zakat, pinjaman untuk kebajikan, shadakah dan lainnnya yang dapat memotivasi pertumbuhan ekonomi.²⁷ Perbuatan tersebut apabila dilandasi dengan kesadaran yang tinggi terutama bagi orang yang mempunyai kelebihan harta tentu akan mendorong pendapatan perkapita negara karena akan mendorong konsumsi dan distribusi per individu.

Kesimpulan

Pertumbuhan dalam ekonomi Islam bertumpu ada empat asas yaitu tauhid (hubungan sesama manusia dengan Allah); rububiyah, Khalifah (manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini); Tazkiyah (mekanisme utama bagi mewujudkan pertumbuhan termasuk sumber daya manusia).

Pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep ekonomi kapitalis. Konsep dasar kapitalis memiliki utama untuk pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, sehingga muncullah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Sedangkan ekonomi Islam, memadukan kepentingan materi, dengan unsur moral-spiritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi

²⁵*Ibid.*, 136.

²⁶M. Umer Chapra, *Al-Qur'an menuju Sistem Moneter Yang Adil*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 127

²⁷M.A. Mannan, *op.cit.*, h. 379.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khursid. *Economic Development In Islamic Framework*, Liecester the Islamic Fondation, 1980.
- Chapra, M. Umer. *Al-Qur'an menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Jamaa, La. "Konsep Ta'abbudi dan Ta'aqquli dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Hukum Islam," *Asy-Syir'ah*, Vol. 47, No. 1, Juni 2013.
- Jamaa, La. "Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam *Maqashid al-Syari'ah*," *Asy-Syir'ah*, Vol. 45, No. II, Juli-Desember 2011.
- Mannan, M. A., *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastngin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Naqvi, Nawab Heider. *Etika Dan Ilmu Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Pass, Cristhoper. *Dictionary Of Economic (second edition)*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Rohayana, Adi Dede. "Ekonomi Islam Pendekatan al-Qur'an dan Hadits," *Religia*, Vol. 3, No. 1, Februari 2000.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Todaro, Michael T. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I, Jakarta: Erlangga, 1995).
- Winardi. *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonom*, Bandung: Tarsito, 1993.